

MUNCUL KLASTER SEKOLAH

Tetap Waspada, Tak Perlu Takut Ikuti PTM

EVALUASI dan penyempurnaan terkait pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas terus dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY. Salah satu cara untuk memastikan pelaksanaan PTM terbatas tidak terjadi penularan atau klaster baru. Disdikpora DIY dengan dukungan Dinas Kesehatan DIY melakukan tes acak berupa swab antigen atau PCR di sejumlah sekolah. Tes acak di sekolah, selain bisa mengetahui pelaksanaan PTM terbatas sudah dilaksanakan sesuai prokes atau belum. "Memang saat dilakukan tes acak di sekolah ada siswa yang positif, tapi mayoritas dari mereka adalah Orang Tanpa Gejala (OTG). Menyikapi temuan kasus tersebut, sesuai ketentuan maka aktivitas pembelajaran di sekolah tersebut langsung dihentikan sementara waktu untuk mencegah terjadinya penularan atau klaster baru di lingkungan sekolah. Termasuk dengan cara tracing bagi mereka yang melakukan kontak erat," kata Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Didik Wardaya MPd.

Dikatakan, meski ditemukan kasus di lingkungan sekolah, tapi secara umum pelaksanaan PTM di DIY berlangsung lancar. Kendati demikian pihaknya tidak pernah bosan untuk mengingatkan semua warga sekolah agar selalu menerapkan prokes. Karena meskipun mayoritas kasus yang muncul di sekolah adalah OTG, tapi kondisi tersebut harus dijadikan bahan evaluasi bersama agar kasus serupa tidak terulang lagi. Termasuk jika ditemukan kasus di sekolah, aktivitas pembelajaran langsung dihentikan untuk sementara waktu. "Tentunya kebijakan itu hanya berlaku untuk sekolah bersangkutan (sekolah yang ditemukan ada kasus), bukan di sekolah lain. Kalau semua aktivitas pembelajaran dihentikan, nanti justru akan merepotkan karena harus mengulang dari awal. Jadi yang perlu dilakukan seandainya di suatu sekolah terjadi penularan atau kasus baru adalah melakukan langkah-langkah pengendalian agar penularan tidak sampai meluas," terang Didik.

Dikatakan pula, munculnya kasus Covid-19 di lingkungan

sekolah menjadi bahan evaluasi bersama. Meski begitu perlu diketahui bahwa munculnya kasus baru tersebut belum tentu berasal dari sekolah. Karena berdasarkan pengalaman selama ini, kebanyakan kasus yang muncul dan menimbulkan penularan justru terjadi saat siswa atau guru melakukan aktivitas di luar rumah. Melihat kondisi tersebut pihaknya meminta agar semua pihak selalu mentaati prokes. "Dalam menyikapi adanya kasus yang muncul, sekolah saya minta tetap waspada tapi tidak perlu panik apalagi sampai takut ke sekolah. Sebaliknya dengan adanya temuan tersebut harus menjadikan sekolah, satgas di sekolah lebih memperketat penegakan prokes guna mengantisipasi adanya penularan atau klaster baru. Apalagi saat ini Disdikpora DIY sudah berkoordinasi dengan Satpol PP DIY berkaitan dengan penegakan prokes dan ketertiban umum di sekolah," jelas Didik.

Senada diungkapkan Kepala SMA 9 Yogya Drs Jumadi MSI, meskipun secara umum pelaksanaan PTM terbatas di sekolahnya berlangsung lancar, tapi munculnya kasus dan klaster baru di sekolah tetap menjadi fokus perhatian. Guru selalu mengingatkan kepada siswa agar tidak berkumpul, memakai masker dan menjaga jarak. Terutama saat mereka datang atau pulang sekolah. Karena saat pulang sekolah siswa keluar bersamaan sehingga ada potensi terjadi kerumunan menunggu jemputan. "Munculnya klaster Covid-19 di lingkungan sekolah tidak boleh diremehkan. Untuk itu kami tidak pernah bosan mengingatkan tentang pentingnya penegakan prokes. Selain itu baik siswa maupun guru, kami minta selalu terbuka dengan kondisi mereka seandainya tubuhnya kurang sehat. Karena kalau sedang sakit tetap memaksakan diri



Sebelum masuk lingkungan sekolah siswa SMAN 9 Yogya diwajibkan melakukan pemeriksaan suhu.



KR-Riyana Ekawati



KR-Riyana Ekawati

Selama mengikuti kegiatan PTM terbatas di sekolah, siswa SMAN 9 wajib menegakkan prokes termasuk selalu mengenakan masker saat melakukan aktivitas.

untuk masuk dikhawatirkan bisa mengakibatkan terjadinya penularan," jelasnya. Menanggapi tes acak yang dilakukan di sekolah, Jumadi menyambut baik. Karena dengan adanya tes acak terjadinya penularan akan lebih mudah cepat terdeteksi. Untuk itu pihaknya saat diminta mempersiapkan 50 siswa untuk mengikuti tes acak, pihaknya langsung menyatakan siap. Begitu pula soal sidak yang dilakukan Satpol PP DIY pihaknya sepenuhnya mendukung. Kesuksesan pelaksanaan PTM terbatas membutuhkan keterlibatan semua pihak. Terpisah Kepala Biro Organisasi dan Kaderisasi PGRI DIY sekaligus Kepala Dikmen Kulonprogo Rudy Prakanto MEng menjelaskan, setelah PTM terbatas dilaksanakan kurang lebih satu bulan, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara terus menerus. Terutama terkait dengan efektivitas pembelajaran maupun kesehatan para siswa. Dengan adanya PTM terbatas tersebut dimungkinkan bisa terjadi penyebaran Covid-19 di sekolah, karena adanya

kerumunan dan mobilitas siswa yang tinggi. Oleh karena itu, sangat tepat jika Pemda DIY melalui Disdikpora DIY bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melakukan surveilans kesehatan ke sekolah. Hal ini sebagai langkah deteksi dini potensi adanya siswa yang positif terjangkit Covid-19, sehingga bisa lebih cepat untuk diantisipasi. "Selama ini kecenderungan siswa positif Covid-19 tapi tanpa gejala, sehingga sangat riskan bila tidak dilakukan penanganan sedini mungkin dengan isolasi mandiri. Sangat penting untuk dilakukan pencegahan dengan alternatif PTM terbatas di sekolah dihentikan dan kembali ke PJJ, jika terjadi siswa yang positif terjangkit Covid-19 lebih dari lima persen. Demikian pula bila hasil surveilans positivity ratenya kurang dari 5 persen, PTM terbatas tetap dapat dilaksanakan, kecuali di kelas yang terdapat siswa positif Covid-19," jelasnya. Mantan Kepala SMAN 8 Yogya itu menambahkan, apabila ditemukan kasus, langkah yang harus dilakukan Satgas Covid-19 di sekolah

bekerja sama dengan orangtua adalah memperketat penegakan prokes. Kedisiplinan dalam penerapan prokes harus dilakukan selama siswa di sekolah maupun sesudah pulang di rumah. Karena tidak mungkin proses penerapan disiplin prokes hanya dilakukan selama siswa di sekolah, tapi siswa abai ketika di luar sekolah. Kehati-hatian sekolah dan juga seluruh pihak sangat diperlukan karena Covid-19 masih ada di tengah tengah masyarakat. "PTM terbatas diharapkan menjadi jalan keluar terbaik mengurangi *learning loss* pada siswa. Tapi proses pelaksanaannya tetap harus mengedepankan kesehatan dan keselamatan siswa. Dengan adanya beberapa kejadian guru dan siswa terindikasi positif Covid-19 dan dimungkinkan sebagai klaster sekolah, perlu evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan PTM terbatas. Bukan ditiadakan tapi prokes pencegahan Covid-19 semakin dikuatkan," paparnya. (Ria)

Gratis : Akio

WISATA

MAKIN BAHAYA BANYAK DICARI

Berburu Spot Foto Ekstrem di Kawah Ijen

ADA trend gaya pendaki gunung masa kini. Yakni berbekal aneka kostum, kosmetik tata rias wajah, berbagai kamera dan tripod. Plus properti lain. Seperti buket bunga, boneka, alat musik. Semua itu dibawa dalam kopor seret beroda yang lazimnya bukan buat mendaki gunung. Ini yang terlihat di kawasan wisata Gunung Ijen, Banyuwangi, Jawa Timur pada Minggu (18/10/2021) dini hari lalu. Meski suasana masih dalam peraturan PPKM Level dua yang ketat, namun telah dibanjiri pengunjung. Kantong parkir mobil yang dikelilingi warung kopi dan makanan, nampak penuh. Demikian pula area kemping di seberang parkir. Warna warni tenda didirikan. Kawasan parkir yang menyediakan api unggun, ramai oleh senda gurau berbagai grup pendaki yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng. Menunggu pintu gerbang buka pada pukul 02.30. "Mereka sebenarnya bukan pendaki sejati. Tapi para selegram. Pemburu foto di lokasi ekstrem," kata Mbak Elis, salah satu pemilik warung kopi sekaligus menyewakan jaket tebal antidingin. Sebab suhu kawasan Ijen - seperti kawasan Bromo - sering di bawah 10 derajat Celcius pada tengah malam. Apa yang dikatakan Elis, dibenarkan oleh Deddy. Laki-laki usia 27 tahun asal Banyuwangi ini diminta empat temannya untuk mengantar pendakian hingga kawah Ijen. Unikinya, pertemuan mereka terjalin di dunia media sosial Instagram (IG). Kelima anak muda tersebut datang

dari kota yang berbeda, sebelumnya tak saling kenal. "Mumpung sudah level 2, kami jumpa darat hendak berburu spot yang instagramable untuk konten medsos yang selama pandemi hanya kami *update* sekenanya," ujar Deddy. Berbaur dengan para selegram sejak antrian pintu masuk. Semua patuh pada petugas yang hanya menerima tiket *online*. Sistem ini otomatis tersambung dengan aplikasi PeduliLindungi yang mendeteksi status kita terhadap pandemi. Hanya yang sudah vaksin dan negatif Covid-19 saja yang dapat masuk kawasan wisata Gunung Ijen. Baru beberapa langkah dari pintu gerbang, sudah 'diserbu' tawaran jasa 'Pajero'. Yakni kereta roda empat yang sebenarnya untuk mengangkut barang khususnya hasil belerang di kawah Ijen - namun ini unuk manusia. Kemudian ditarik dan didorong oleh dua atau tiga orang. Menurut Safran, penarik Pajero - fasilitas kendaraan ini merupakan konsekuensi dari ecotourism - yakni pariwisata berwawasan lingkungan yang anti polusi. Jadi melarang penggunaan mesin berbahan bakar minyak. Ada perasaan tidak tega mengendarai kereta sorong yang memerlukan tiga orang untuk menarik dan mendorong itu. Namun tak banyak yang mampu bertahan 'dirayu' para penjual jasa Pajero ini. Apalagi alasan cukup masuk akal. Misal, akan lebih cepat sampai puncak. Jika berjalan normal perlu dua jam. Dengan Pajero hanya 45 menit. Hal itulah yang menjadi alasan para selegram untuk



Antre berfoto di spot tebing curam.

meminta jasa Pajero. Karena mereka berkepentingan sampai puncak lebih awal untuk memilih spot foto ketika belum ramai. "Alasan lain, ya biar enggak capei. Jadi hasil foto lebih bagus," kata Deddy. Nah, ini dia model anak milenial. Maksud hati ingin mendaki gunung. Apa daya tubuh emoh capei. Jadilah carter Pajero. Perorang Rp 600 ribu untuk naik-turun.

Allhasil pendakian ala 'Putri Raja' inipun benar-benar hanya 45 menit. Bagi para 'veteran' pendaki gunung model seperempat abad lalu, memiliki kesan berbeda dalam hal sensasi. Ketika harus mendaki jalan setapak yang nyaris 45 derajat, dulu harus atur strategi agar mampu melampaui. Kini jantung lebih berdebar - karena sadar nasib hidupnya ada di tangan tiga orang penghela Pajero itu.

Sedikit tergelincir, pastilah akan bersama-sama masuk jurang. "Jangan khawatir, tingkat kecelakaan masuk jurang nyaris tak ada," ujar Roffi, yang mendorong Pajero saya dari belakang. Tepat 40 menit, hamparan Kawah Ijen pun ada di depan mata. Kawah Ijen merupakan 'danau' bersifat asam di puncak Gunung Ijen, 2.443 meter di atas permukaan laut dengan kedalaman danau 200 meter dan luas kawah mencapai 5.466 hektare. Danau kawah Ijen dikenal merupakan danau air sangat asam terbesar di dunia. Kini berada dalam wilayah Cagar Alam Taman Wisata Ijen, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Pemandangan serupa, selain Ijen hanya didapati di Islandia. Kawasan puncak Ijen saat ini sedang pemulihan dari kebakaran hebat dua tahun yang lalu. Pohon-pohon kembali bersemi, meski hitam akibat hangus masih nampak nyata. Banyak pohon besar terbakar yang kini justru menjadi spot apik favorit para pemburu konten media sosial. Juga

beberapa tebing yang dijadikan spot foto nan ekstrem.

Aneh tapi nyata, makin sulit, bahaya atau ekstrem spot foto makin banyak yang antri. Hal itu menjadi bukti nyata apa dan bagaimana cara orang mencari prestasi untuk eksistensi diri. Hal yang menggelikan bagi 'penghuni' zaman kolonial, tapi begitu membanggakan bagi kaum milenial. Tak hanya lima sekawan Deddy yang pada pagi merekah itu heboh foto dan sibuk di semak untuk ganti kostum. Entah kapan datangnya, banyak grup pemburu foto telah *in action* di atas. Lengkungan aba-aba: *One two three... action !!* - terdengar bergema di kawah Ijen itu setiap hari. Semua ini menjadi simbiosis mutualistik dengan para penjual jasa angkut baik properti foto maupun transportasi. Jelang pukul 07.00 suasana terang benderang.

Seiring kabut menghilang, aroma belerang pun kian menyengat. 'Driver' Pajero menyarankan untuk turun, agar tidak berebut jalan. Saya kembali menjadi 'Putri Raja'. Tapi inilah episode drama yang lebih mendebarakan jantung. Sebab ketika matahari terang, terlihat dengan jelas betapa dalam jurang di kanan kiri.

Roffi tertawa-tawa sambil menyarankan untuk memejamkan mata. Pastilah saya tolak. Terlalu sayang untuk tidak menyaksikan keindahan kawasan Gunung Ijen. Apalagi suhu mulai bersahabat ke 18 derajat. (Tulisan dan Foto: Esti Susilarti)



Kereta dorong 'Pajero' jadi andalan transportasi ke puncak Ijen.



Sepasang kekasih berpelukan membawa bunga sembari menunggu foto, turun di spot tebing kawah Ijen.

Gratis : Akio